

Hegemoni Wacana *Tongkonan* di Toraja

Admadi Balloara Dase

Fakultas Budaya & Kepemimpinan Kristen IAKN Toraja, Indonesia

E-mail: admadiballoaradase777@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Toraja sangat identik dengan simbol *tongkonan* sebagai rumah adat. Namun, *tongkonan* tidak hanya dipahami sebagai rumah, melainkan juga menjadi pusat kekuasaan para bangsawan. Hal ini memberi pengaruh ke dalam praktik kehidupan sehari-hari orang Toraja sehingga meminggirkan simbol budaya marginal. Artinya, secara sederhana representasi identitas melalui *tongkonan* mengakibatkan budaya di Toraja menjadi homogen. Penelitian ini memilih *tongkonan* sebagai objek kajian. Saya menggunakan teori hegemoni Gramsci dan analisis wacana kritis untuk melihat wacana *tongkonan* secara historis. Alat ideologis yang digunakan adalah mitologi penciptaan yang mendikotomikan bangsawan dan budak yang telah ada dari langit. Selain itu, ada faktor yang memengaruhi masyarakat Toraja dalam situasi modern yaitu kepentingan ekonomi politik. Kepentingan tersebut dapat terlihat dalam praktik-praktik demokrasi di Toraja yang menggunakan ikon *tongkonan*. Secara ekonomi, konstruksi identitas ini banyak menguntungkan kelompok-kelompok tertentu melalui industri pariwisata. Oleh karena itu, hegemoni wacana *tongkonan* yang membentuk kesadaran masyarakat Toraja disebabkan oleh kompleksitas persoalan (adat, ekonomi, dan politik). Faktanya memang ada orang Toraja (perantau, akademisi, aliran Pentakosta) yang menolak hegemoni wacana *tongkonan*. Namun, perlawanan tersebut belum sepenuhnya dikategorikan sebagai *counter-hegemony*. Dengan kata lain, temuan saya mengindikasikan adanya perlawanan dari individu yang masih tergolong langkah awal menuju *counter-hegemony* (agen intelektual organik). Hal ini dapat menjadi dasar argumentasi saya bahwa hegemoni wacana *tongkonan* di dalam masyarakat Toraja tidak berjalan sempurna karena ada perlawanan dari berbagai pihak.

Kata Kunci: hegemoni, analisis wacana kritis, *tongkonan*

Pendahuluan

Tulisan ini membongkar bagaimana budaya bangsawan di Toraja diterima sebagai representasi identitas ke-Toraja-an melalui wacana *tongkonan*. Wacana *tongkonan* tersebut secara sederhana dapat terlihat dalam tulisan dari seorang teolog bernama Kobong¹,

Injil dan Tongkonan. Kobong secara metaforis menggunakan istilah *tongkonan* untuk merujuk kepada kebudayaan Toraja yang sangat berperan penting. Karena itu, *tongkonan* tidak bisa dipahami hanya sebagai rumah, tetapi juga telah menjadi “bahasa” bagi orang Toraja saat ini.

Tongkonan berasal dari bahasa

1 Th Kobong, *Injil dan tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi* (Jakarta: BPK

Gunung Mulia, 2008).

Toraja yaitu “*tongkon*” yang secara harfiah berarti duduk, sehingga dapat diartikan tempat duduk atau tempat tinggal serumpun keluarga dan dianggap rumah adat berbasis keturunan. Sebagaimana definisi umum tersebut, maka sangat mudah untuk mengetahui dari mana keturunan masyarakat Toraja melalui *tongkonan*. *Tongkonan* bukan sekadar *shelter*, tetapi menjadi pusat *pa'rapuan* (kekeluargaan). *Tongkonan* menjadi tempat melaksanakan segala macam ritual adat, bahkan menjadi pusat kebudayaan Toraja. Said² menuliskan bagaimana simbolisme *tongkonan* secara visual terpatrisi melalui ukiran-ukiran, bentuk, dan peletakan posisi pembangunan rumah dalam perspektif arsitektur. Said juga mendeskripsikan bagaimana masyarakat Toraja memaknai simbolisme yang ada pada *tongkonan* di dalam ritual kematian dan syukuran. Hal ini terlihat pada penentuan arah mata angin dan bentuk ritual yang akan dilaksanakan. Misalnya, mengadakan upacara kematian tempatnya di barat *tongkonan* dan penentuan klasifikasi bentuk ritual macam apa yang akan dilakukan. Secara historis, Said menjabarkan proses perubahan secara arsitektur dari yang era klasik sampai modern.³

Beberapa penelitian dari antropo-

- 2 Abdul Azis Said, *Simbolisme unsur visual rumah tradisional Toraja dan perubahan aplikasinya pada desain modern* (Tegalrejo, Yogyakarta: Ombak, 2004).
- 3 Said, *Simbolisme unsur visual rumah tradisional Toraja dan perubahan aplikasinya pada desain modern*.

log, teolog, bahkan arsitek, mendeskripsikan *tongkonan* yang dimaknai dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan aturan, norma, dan religiusitas masyarakat Toraja. Tangdilintin⁴ di dalam bukunya *Toraja dan Kebudayaanannya* melihat *tongkonan* sebagai rumah adat keluarga Toraja dan sekaligus menjadi pusat kekuasaan keluarga bangsawaan di Toraja. *Tongkonan* merupakan rumah yang dimiliki oleh kaum bangsawan (*tana' bulawaan, tana' bassi*), sedangkan *kaunan* (bertugas melayani para bangsawan) tidak memiliki *tongkonan*.

Menurut Shinji Yamashita⁵, struktur masyarakat Toraja berubah dari feodalisme ke ekonomi mutakhir diakibatkan oleh kapitalisme mutakhir⁶. Kapitalisme banyak mengubah kehidupan masyarakat Toraja dari sumber kapital yang primordial ke struktur ekonomi mutakhir. Keadaan di Toraja ini memberi peluang kepada orang-orang miskin yang dahulunya dianggap *kaunan* untuk merantau dan memperbaiki nasib. Dalam perjalanannya, banyak dari mereka yang sukses di Malaysia, Kalimantan, dan Papua. Oleh sebab itu, kesuksesan tersebut menjadi modal untuk memperbaiki

4 L. T. Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1976).

5 Shinji Yamashita, “Manipulating Ethnic Tradition: The Funeral Ceremony, Tourism, and Television among the Toraja of Sulawesi,” *Indonesia* 58 (Oktober 1994): 69, <https://doi.org/10.2307/3351103>.

6 Yamashita, “Manipulating Ethnic Tradition.”

status sosial di Toraja. Hal tersebut terjadi ketika upacara *rambu solo* diadakan dengan modal ekonomi, mereka akan mengadakan upacara kematian yang lebih meriah dari kelas bangsawan pada umumnya. Menurut saya, ini menjadi catatan penting, apakah hal tersebut terjadi karena adanya hegemoni wacana *tongkonan*, sehingga orang yang dulu dianggap *kaunan* termotivasi meniru kebiasaan-kebiasaan kelas bangsawan untuk memperbaiki status sosial, termasuk dalam hal ini pembangunan *tongkonan*.

Sebagaimana uraian sebelumnya, saya telah menjelaskan bahwa *tongkonan* bukanlah kebudayaan dari orang-orang masyarakat lapisan bawah. Dengan kata lain, *tongkonan* adalah pusat kekuasaan dari kaum bangsawan. Alhasil, berdampak pada hilangnya simbol dan praktik budaya masyarakat lapisan bawah, sehingga tidak adil jika *tongkonan* menjadi representasi simbol kebudayaan masyarakat Toraja secara umum

Tongkonan telah menjadi sebuah sistem yang hegemonik terhadap budaya-budaya lain di Toraja. Tentu hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor dan menjadi salah satu pertanyaan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, saya akan membongkar wacana *tongkonan* yang tersebar di dalam masyarakat Toraja melalui konsep hegemoni dari Antonio Gramsci. Dalam meneliti hal tersebut, didasari dengan tiga pertanyaan rumusan masalah, yaitu: (1) Apa saja

bentuk hegemoni wacana *tongkonan* di Toraja? (2) Bagaimana ideologisasi wacana kebudayaan bangsawan (*tongkonan*), sehingga menjadi hegemonik di Toraja? (3) Bagaimana membicarakan identitas kebudayaan Toraja secara inklusif?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis wacana kritis. Pendekatan analisis wacana kritis adalah suatu pendekatan untuk meneliti teks dan lisan yang memiliki kaitan dengan perkembangan sosial budaya⁷. Menurut van Dijk⁸, analisis wacana kritis bertujuan bagaimana wacana memproduksi dominasi sosial yang mengakibatkan kelompok tertentu dapat menguasai kelompok yang lain dan bagaimana kelompok yang didominasi dapat melawan wacana dominan tersebut.⁹ Model analisis wacana kritis yang digunakan adalah *discursive practice* karena melihat kembali dan mempertimbangkan apa yang melatarbelakangi wacana tersebut dapat diterima di dalam masya-

7 Marianne Jørgensen dan Louise Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method* (6 Bonhill Street, London England EC2A 4PU United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2002), 60, <https://doi.org/10.4135/9781849208871>.

8 Teun A. van Dijk, *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk* (Cambridge University Press, 2009).

9 Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Yogyakarta, Indonesia: Rajagrafindo, 2016), 22.

rakat¹⁰. Wacana yang dimaksudkan di sini adalah konsep dan mitologi tentang *tongkonan* yang terlihat jelas dalam praktik ritual, demokrasi, agama, dan omongan sehari-hari di dalam masyarakat Toraja.

Hegemoni dan *Counter Hegemony* Menurut Gramsci

Dalam melihat hegemoni wacana *tongkonan* di Toraja, saya akan menggunakan konsep dari seorang filsuf asal Italia, Antonio Gramsci. Ia merupakan seorang aktivis dan tokoh politik yang ditandai oleh keterlibatannya sebagai sekretaris jenderal Partai Comunice Italia. Dari pengalaman tersebut, Gramsci menemukan banyak masalah yang terjadi di lapangan, khususnya ketidakmampuan konsep Marx menjawab situasi di Italia pada saat itu.

Gramsci mengkritik konsep Marx bahwa relasi sosial atau suprastruktur (ideologi, politik, hukum, agama, pendidikan) ditentukan oleh relasi ekonomi (*base*). Artinya, relasi ekonomi menjadi penentu kesadaran relasi-relasi sosial. Namun, menurut Gramsci tidak demikian karena relasi-relasi sosial dapat memberi pengaruh terhadap relasi ekonomi. Hal ini sangat penting sebelum lebih jauh memahami konsep Antonio Gramsci. Untuk itu, saya ter-

lebih dahulu akan membahas bagaimana kritik Gramsci atas Marxisme Ortodox.

Kritik Gramsci Atas Marxisme Ortodox

Antonio Gramsci merupakan seorang penganut Marxisme yang sangat berapi-api melawan ketimpangan kelas antara borjuis dengan proletar di Italia. Pada tahun 1912, ia bergerak dalam Partai Komunis Italia sebagai sekretaris jenderal. Ini memungkinkan Gramsci untuk mendapatkan ruang cukup besar untuk melakukan perlawanan terhadap sistem kapitalisme yang mengeksploitasi para kelas pekerja pada saat itu di Italia. Namun, menurutnya, ada yang tidak dapat terlihat dalam analisis Marx dengan konsep determinisme ekonominya sehingga sosialisme gagal dalam merebut kekuasaan dari kelas borjuis. Persoalannya adalah analisis Marxisme selalu saja terkait dengan konflik kelas (borjuis-proletar) dan mengabaikan kelompok-kelompok lain.

Dalam konsep Marx, relasi-relasi sosial (suprastruktur) sangat ditentukan oleh relasi ekonomi (*base*). Artinya, bentuk ideologi, politik, hukum, agama, pendidikan selalu bercermin kepada relasi ekonomi (*base*)¹¹. Secara eksplisit pola tersebut menunjukkan hubungan searah yang bermula dari

10 Norman Fairclough dan R Wodak, "Critical Discourse Analysis," dalam *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*, ed. oleh Teun Van Dijk (London: SAGE Publications Ltd, 1997), 258–84, <https://doi.org/10.4135/9781446289068>.

11 Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 135.

base menuju suprastruktur. Inilah yang disebut-sebut oleh sebagian pemikir teori sosial sebagai determinisme ekonomi. Alih-alih mengikuti Marx, Gramsci malah melihat relasi ekonomi dan relasi sosial (*base* dan suprastruktur) secara terbuka karena dua kata kunci teoritis ini sama-sama ikut membentuk kesadaran masyarakat¹². Maka dari itu, saya memilih teori Gramsci untuk membedah dominasi kelas bangsawan di Toraja karena pada kenyataannya kesadaran masyarakat Toraja tidak hanya ditentukan pada relasi ekonomi (material), tetapi juga relasi-relasi sosial (adat, hukum, agama, pendidikan).

Dalam membicarakan teori hegemoni, sangat penting untuk melihat pemahaman Gramsci atas negara. Menurut Marx, negara sangat ditentukan oleh relasi ekonomi karena negara berada pada relasi sosial (suprastruktur). Artinya, Marx memberi perhatian lebih pada relasi ekonomi sehingga negara hanya dipahami sebagai alat untuk mempertahankan status *quo* kelas borjuis. Hal demikian berbeda dengan apa yang dipahami Gramsci. Menurutnya,

*“state is the entire complex of practical and theoretical activities with which the ruling class not only justifies and maintains its dominance, but manages to win the active consent of those over whom it rules”*¹³.

12 James P. Hawley, “Antonio Gramsci’s Marxism: Class, State and Work,” *Social Problems* 27, no. 5 (Juni 1980): 27, <https://doi.org/10.2307/800198>.

13 Antonio Gramsci, *Selections From The*

Pada dasarnya, negara menggunakan aparatus negara untuk menekan masyarakat dengan kekerasan. Selain itu, negara juga menggunakan konsensus untuk menghasut masyarakat secara ideologis melalui lembaga-lembaga budaya seperti gereja, agama, pendidikan, hukum, serikat buruh. Dalam pengembangan Marxisme, Gramsci mempertanyakan mengapa kapitalisme bertahan padahal telah ada pra-kondisi sosial ekonomi untuk transisi menuju sosialisme di Eropa Barat. Ini dikarenakan hubungan vertikal dari basis ke suprastruktur sangat menentukan perubahan sosial. Hal demikian, menurut Gramsci, hanya akan menguntungkan kelas borjuis.

Ada hal penting yang perlu diketahui dahulu untuk dapat memahami secara utuh teori Gramsci tentang hegemoni, yaitu masyarakat sipil. Marx lebih melihat masyarakat sipil berada pada “moment struktur” (politik ekonomi). Namun, secara berbeda Gramsci menegaskan bahwa masyarakat sipil berada pada relasi sosial (suprastruktur).¹⁴ Lalu, ia juga menegaskan bahwa pada relasi sosial ada dua tingkatan:

The one that can be called “civil society”, that is the ensemble of organisms commonly called “private”, and that of “political society” or “the State”. These two levels correspond on the one hand to the function of

Prison Notebooks, trans. oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith (London: Lawrence & Wishart, 1971), 288.

14 Hawley, “Antonio Gramsci’s Marxism,” 589.

*“hegemony” which the dominant group exercises throughout society and on the other hand to that of “direct domination” or command exercised through the State and “juridical” government.*¹⁵

Kutipan di atas jelas membedakan dua tingkatan dalam suprastruktur, yaitu *“civil society”* dan *“political society”*. Tingkatan tersebut membedakan fungsi-fungsi hegemoni mereka. Misalnya, masyarakat politik merupakan wajah dari negara melalui aparatusnya, sedangkan masyarakat sipil terkait dengan lembaga-lembaga independen yang memengaruhi secara ideologis (konsensus) seperti agama, pendidikan, organisasi buruh. Dapat dikatakan bahwa Gramsci mempertegas peran lembaga-lembaga ideologis (hukum, adat, gereja, pendidikan, organisasi buruh) sebagai sarana yang membentuk kesadaran masyarakat sipil.

Hegemoni menurut Gramsci

Konsep hegemoni bagi Antonio Gramsci sangat penting dalam rangkaian pemikirannya walaupun tulisan-tulisannya berserakan, tidak detail, dan sistematis layaknya sebuah teori. Selain itu, banyaknya tafsiran dari para ahli membuat saya secara hati-hati memilah dengan baik. Paling tidak secara garis besar, saya akan menguraikan dari beberapa tafsiran yang mengulas

tentang hegemoni. Hegemoni memang telah ada dalam Marxisme yang dikembangkan oleh Lenin. Istilah hegemoni sendiri berasal dari seorang pemikir Plekhanov dan para pengikut Marxisme di Rusia pada tahun 1880-an untuk menggabungkan kekuatan petani dan kelas pekerja dalam melawan gerakan Tsarisme. Lalu, hegemoni menjadi istilah yang dikembangkan oleh Lenin sebagai sebuah strategi kelas pekerja untuk mendapat simpati dan mendapat dukungan dari kaum mayoritas¹⁶, sehingga dapat disimpulkan bahwa hegemoni menurut Plekhanov dan Lenin hanya sebagai taktis/teknis untuk mendapatkan dukungan-dukungan dari luar kelas, bukan sebagai alat konseptual yang bertujuan secara kritis melihat perkembangan kapitalisme di dalam masyarakat.

Mengembangkan hegemoni dari Lenin, yang hanya dianggap sebagai strategi, Gramsci mencoba melampaui hal tersebut. Jika menurut Lenin hegemoni sebagai strategi kelas pekerja untuk mendapat dukungan dari kaum mayoritas, Gramsci melihat itu terjadi juga di dalam sistem kapitalisme untuk mempertahankan keabsolutannya di masyarakat. Dengan itu, secara sederhana hegemoni merupakan sebuah alat yang bukan hanya demi kepentingan kelas pekerja, tetapi dapat digunakan oleh golongan manapun untuk menda-

15 Antonio Gramsci, *Selections From The Prison Notebooks*, 12.

16 Roger Simon dkk., *Gagasan-gagasan politik Gramsci* (Yogyakarta, Indonesia: INSIST bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004) 23.

pat dukungan dari kaum mayoritas.¹⁷

Hegemoni menurut Gramsci terbentuk secara material dan ideologis. Artinya, hubungan prosesnya mempunyai kompleksitas (ekonomi, budaya, politik) tidak hanya terkait dengan hubungan satu arah dari relasi ekonomi menuju ke relasi sosial (*base-suprastruktur*).¹⁸ Oleh karena itu, masyarakat dapat terbujuk dan menghasilkan konsensus. Itulah yang membedakan antara hegemoni dan dominasi. Dominasi adalah sebuah strategi dengan menggunakan kekerasan yang biasanya dipakai negara untuk memaksa masyarakat melalui militer. Sebaliknya, hegemoni menggunakan pendekatan yang persuasif dan konsensus dalam masyarakat.¹⁹ Biasanya, sistem kapitalisme menggunakan cara-cara ideologis, seperti media, pendidikan, dan bahkan bahasa. Oleh karena itu, hegemoni menurut Antonio Gramsci secara konkret menggiring orang untuk memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.

Ada beberapa tipe pengambilan keputusan individu-individu di masyarakat. *Pertama*, adalah rasa takut yang

biasanya terjadi karena adanya kekerasan-kekerasan dalam masyarakat. *Kedua*, karena kebiasaan, pengambilan keputusan dalam individu oleh karena lingkungan, tradisi turun temurun. *Ketiga*, pengambilan keputusan berdasarkan kesadaran dan persetujuan dari individu tersebut. Tipe ketiga inilah yang disebut Gramsci sebagai hegemoni, karena adanya partisipasi aktif dari masyarakat²⁰.

Dalam hegemoni kelas borjuis pada kelas pekerja, Gramsci menyebutnya sebagai konsensus pasif. Karena, dalam prosesnya, hegemoni tersebut menggerogoti kehidupan kelas pekerja yang tidak memiliki basis konseptual untuk memahami realitas dengan efektif. Hegemoni tersebut adalah ilusi samar-samar atau disebut sebagai hegemoni integrasi budaya yang dijadikan alat untuk membentuk kesadaran palsu kelas pekerja²¹.

Ada dua sarana yang digunakan kelas borjuasi untuk mempertahankan hegemoni sistem kapitalisme, yaitu pendidikan dan mekanisme kelembagaan yang ada. Menurut Gramsci, pendidikan tidak menjadi alat untuk mengembangkan kesadaran kritis bagi masyarakat kelas pekerja. Bahkan, mekanisme lembaga-lembaga yang ada di masyarakat turut mendukung sistem kapitalisme seperti gereja, partai politik, media massa yang mengideologi-

17 Roger Simon dkk., *Gagasan-gagasan politik Gramsci*,

18 T. J. Jackson Lears, "The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities," *The American Historical Review* (June 1985): 571. The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities, The American Historical Review} (June 1985

19 Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio gramsci negara & hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 121.

20 Patria dan Arief, *Antonio gramsci negara & hegemoni*, 126.

21 Patria dan Arief, *Antonio gramsci negara & hegemoni*, 126.

sasi para masyarakat melalui bahasa untuk melanggengkan kekuasaan para borjuasi. Para intelektual tradisional menjadi pionir para kelas borjuis untuk melanggengkan sistem kapitalisme yang memberi keuntungan bagi mereka secara sepihak.²² Inilah kekuatan hegemonik, yang didasari oleh konsensus.

Selain konsensus, ada juga upaya hegemoni yang dibentuk dalam mekanisme pabrik. Dalam kumpulan tulisannya, *Prison Notebook*, Gramsci melihat adanya upaya yang dibangun melalui teknokratisme dan korporatisme dalam tahap masyarakat kapitalis lanjut. Di sini Gramsci melihat kapitalisme Amerika mendisiplinkan para pekerja dengan mekanisme spesialisasi dan mengutamakan efisiensi. Akarnya adalah konsep dari Frederic Taylor yang mempertegas bahwa manusia adalah mesin yang dapat diadaptasikan dengan kebutuhan-kebutuhan industri modern²³.

Menurut Taylor, ada tiga pandangan dasar tentang pembatasan kerja, yaitu pembatasan kerja pada tugas tertentu dalam proses produksi, pekerja harus mengembangkan otomatis-mekanis sebagai proses produksi, pemberian insentif-insentif bagi setiap pribadi.²⁴ Ketiga konsep dasar tersebut

berkembang dalam industri modern di Amerika. Dengan demikian, Gramsci melihat ada dominasi yang hegemonik dalam mengeksploitasi kelas buruh. Karena manusia disamakan dengan mesin untuk efisiensi dalam perkembangan industri, pemberian insentif kepada buruh diistilahkan oleh Gramsci sebagai penyuaapan. Hal tersebut hanya untuk membuat kekuatan gerakan buruh terpecah belah.²⁵ Fenomena ini juga terjadi di Italia. Maka, dapat disimpulkan upaya hegemonik terjadi di dalam industri itu sendiri. Kekuatan hegemonik para elite penguasa dan kapitalisme menjadi kekuatan yang saling berkaitan untuk mempertahankan posisi mereka masing-masing. Ini juga memudahkan saya untuk melihat hegemoni budaya (wacana *tongkonan*) di Toraja yang begitu kompleks.

Dalam kekuatan hegemoni kelas penguasa, dibutuhkan kaum intelektual untuk memperkokoh kekuasaannya. Inilah yang disebut Gramsci sebagai intelektual tradisional. Melihat perkembangan kapitalisme yang ada, begitu sulit untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni para elite penguasa. Telah diuraikan sebelumnya bagaimana proses hegemoni para elite penguasa, khususnya menurut Gramsci, bagaimana kapitalisme itu menjadi sistem yang menghegemoni masyarakat kelas pekerja melalui konsensus, kepemimpinan moral, dan sarana-sara-

22 Patria dan Arief, *Antonio gramsci negara & hegemoni*, 127.

23 Patria dan Arief, *Antonio gramsci negara & hegemoni*, 129.

24 Patria dan Arief, *Antonio gramsci negara & hegemoni*, 130.

25 Patria dan Arief, *Antonio gramsci negara & hegemoni*, 140.

na yang dikuasai oleh kelas borjuis. Menurut Gramsci, ada beberapa tingkatan hegemoni. *Pertama, integral hegemony* sebagai bentuk hegemoni paripurna, misalnya hubungan antara kelas penguasa dan yang dikuasai sangat baku tanpa ada kontradiksi dan antagonisme. *Kedua, decadents hegemony*. Sedikit berbeda dengan yang pertama, walaupun telah terlihat secara jelas hegemoni tersebut, tetapi masyarakat tidak sepenuhnya setuju atas apa yang ditawarkan oleh kelas penguasa. *Ke-tiga, minimum hegemony* atau bentuk yang tidak mau menyatukan ideologis-nya pada masyarakat kelas tertentu²⁶.

Menurut uraian sebelumnya, saya menggunakan konsep hegemoni untuk membongkar dominasi kelas bangsawan di Toraja dengan melihat seperti apa saja bentuk-bentuk hegemoni kelas bangsawan di Toraja. Setelah itu, saya juga akan menggunakan konsep ini untuk menganalisis bagaimana hegemoni wacana *tongkonan* dapat menghasilkan konsensus di dalam masyarakat Toraja.

Counter-Hegemony

Di tengah-tengah kekuatan hegemonik dari kelas borjuis, ada celah yang didapatkan oleh Gramsci untuk melakukan perlawanan, yaitu kesadaran para kelas proletar tidak secara utuh didominasi oleh kelas borjuasi. Oleh karena itu, celah tersebut adalah pelu-

ang untuk membangun *counter-hegemony* yang di dalamnya diperlukan sosok intelektual organik.

Gramsci justru mencoba mempertajam konsepnya dalam konteks *counter-hegemony*. Menurut Gramsci: “*All men are potentially intellectuals in the sense of having an intellect and using it, but not all are intellectuals by social function. Intellectuals in the functional sense fall into two groups.*”²⁷ Artinya, setiap individu adalah intelektual, namun tergantung pada setiap individu tersebut sejauh mana ia mengeksplorasi kemampuan intelektualnya di dalam masyarakat. Apakah intelektualnya itu digunakan untuk mengokohkan kekuasaan kelas penguasa (intelektual tradisional) atau sebaliknya, melawan dominasi (intelektual organik) yang dibentuk oleh kelas penguasa.

Agen intelektual organik menurut Gramsci sangat penting di sini untuk menjadi agen penyadaran masyarakat sipil untuk melawan hegemoni. Dengan kata lain, intelektual organik adalah individu yang bisa menciptakan sebuah makna baru terhadap blok sejarah kesadaran masyarakat sipil yang terlibat secara historis dan politik sehingga dapat menyadarkan kelompok yang didominasi. Blok sejarah adalah salah satu bentuk strategi kelas penguasa untuk menjalankan kiat-kiat hegemoni dan disebut seba-

26 Joseph V. Femia dan Antonio Gramsci, *Gramsci's political thought: Hegemony, consciousness and the revolutionary process* (Oxford: Clarendon Pr, 1981), 46–47.

27 Gramsci, *Selections From The Prison Notebooks*, 3.

gai salah satu pembentuk kesadaran masyarakat yang didominasi. Oleh sebab itu, intelektual organik menyadarkan masyarakat yang secara tidak sadar sedang didominasi oleh kelas penguasa²⁸. Gramsci memberikan nama atas proses penyadaran tersebut dengan istilah katarsis.

Dengan adanya katarsis ini, masyarakat sipil secara sadar akan menyadari dirinya sebagai pihak yang dieksploitasi oleh kelas penguasa. Di samping itu, masyarakat sipil dengan segala macam bentuk perbedaan harus bersatu dalam sebuah aliansi untuk melawan musuh yang sama, yaitu kelas penguasa sebagai pelanggeng sistem kapitalisme.²⁹ Pada akhirnya, konteks ini juga dapat membuka ruang untuk membicarakan hegemoni budaya.

Konsep *counter-hegemony* ini saya gunakan untuk menelusuri wacana perlawanan dari masyarakat Toraja atas hegemoni wacana *tongkonan*. Saya sangat yakin bahwa hegemoni wacana *tongkonan* tidak sepenuhnya menggerogoti kesadaran masyarakat Toraja karena tentu ada saja perlawanan sekalipun terlihat samar-samar. Walaupun nantinya yang saya temukan belum termasuk dalam kategori *counter-hegemony*,

tetapi paling tidak saya dapat melihat sejauh mana proses menuju *counter-hegemony* yang ada di dalam masyarakat Toraja.

Bentuk-bentuk Hegemoni Wacana *Tongkonan*

Hegemoni dalam Mitologi Penciptaan Orang Toraja

Menurut narasi mitologi penciptaan, manusia pertama Toraja diciptakan oleh *Puang Matua*³⁰ melalui puputan kembar. Material dasarnya adalah *bulaan* (emas) dan *Puang Matua* menempah emas tersebut melalui puputan kembar. Hasilnya adalah makhluk hidup pertama, antara lain manusia, babi, kerbau, padi, ayam, dan kapas. Dalam bahasa Toraja, *bulaan* artinya emas, tetapi dapat juga diartikan sebagai simbol kesucian dan kemuliaan.³¹ Dari sinilah muncul klaim bahwa bangsawan adalah makhluk yang mulia dan suci karena diciptakan dari emas. Oleh karena itu, dalam struktur masyarakat Toraja, kelompok bangsawan disebut *tana' bulaan* (patok emas). Dalam lingkup masyarakat Toraja secara populer, nama-nama para bangsawan selalu diawali dengan sebutan *puang*. Misalnya, salah satu bangsawan asal Mengkendek, Tana Toraja disebut *Puang Andilolo*.

28 Robert Bocoock, *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).

29 Daniel Hutagalung, "Laclau-Mouffe Tentang Gerakan Sosial," *Majalah Basis*, Februari 2006.

30 *Puang Matua* adalah Tuhan dalam kepercayaan *Aluk Todolo* (Agama leluhur orang Toraja).

31 J. Tammu dan H Van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 111.

Dalam mitologi penciptaan, manusia membedakan leluhur manusia pertama (*Datu Laukku*) dengan leluhur para budak. Leluhur para budak bernama *Pottokalembang* yang disejajarkan dengan kerbau di sawah.³² Perbedaan antara *Datu Laukku* dan *Potto Kalembang* adalah material dasar penciptaannya. *Datu Laukku* berasal dari emas murni, sedangkan *Potto Kalembang* berasal dari *litak* (tanah liat). Narasi ini juga muncul dalam hymne *passomba tedong* di upacara penahbisan *tongkonan*. Bunyinya seperti ini: “*Unggaragami tau-tau litak Puang Matua lan tangngana langi*, *untambami Pottokalembang To Kauanan lan masuangngana to paongan.*”³³ Artinya, “Tuhan membuat boneka dari tanah liat di atas langit lalu menamainya dengan *Pottokalembang* sebagai budak dari para bangsawan”. Bahkan, budak dianggap lebih rendah dari kerbau dan babi karena hewan tersebut tercipta dari material emas, sedangkan para budak dianggap “boneka” karena diciptakan dari tanah liat sebagai suruhan bangsawan.

Dalam perkembangannya, mitologi yang ditulis dalam beberapa referensi menyatakan bahwa ada kelompok yang turun dari langit selain arus *Pong Buralangi*. Mereka adalah *To Manurun* atau orang-orang keturunan dewa. *To Manurun* membawa legitimasi se-

bagai orang-orang dari langit yang bijak untuk datang memperbaiki segala kekacauan di bumi dengan membawa turun *aluk sanda saratu* (aturan serba seratus). Dengan demikian, mereka disebut sebagai *puang ri matasak*, yakni sebagai orang-orang titisan dewa³⁴. Inilah salah satu bentuk hegemoni stratifikasi sosial yang membedakan orang-orang kelas bangsawan dan kelas menengah ke bawah. Apa yang menjadi perkataan orang-orang berketurunan *To Manurun* diklaim sebagai kebenaran karena perwujudan titisan dewa. Hal tersebut menjadi wacana yang diproduksi secara terus menerus oleh kelompok dominan di dalam masyarakat Toraja. Alhasil, dampaknya mengokohkan posisi *status quo* para bangsawan dalam kehidupan bermasyarakat di Toraja.

Elite Lokal dari Masa Pra-Kolonial sampai Masa Kolonial

Bentuk hegemoni wacana *tongkonan* terlihat jelas dalam peran elit lokal di dalam masyarakat Toraja. Kekuatan hegemonik dari *tongkonan* yang dinarasikan tidak hanya sekadar pada tataran konsep, tetapi juga pada kepemimpinan yang terbangun dari hierarki *tongkonan*, lalu berkembang pada saat ini dengan mengisi jabatan birokrasi di pemerintahan. Pada masa pra-kolonial, di setiap wilayah adat mempunyai pemimpinnya masing-masing.

32 Kobong, *Injil dan tongkonan*, 9.

33 H. Van Der Veen, *The Merok Feast of the Sa'Dan Toradja* (Springer Netherlands, 1965), 136.

34 Bert Tallulembang, *Toraja Tallulembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2017), 14.

Di bagian selatan, terdapat para bangsawan yang berhasil membangun relasi dengan kampung-kampung. Dengan membuat hidup masyarakat bergantung kepada kekuasaan mereka, para bangsawan tidak perlu melakukan ekspansi kekuasaan dengan kekerasan dan hal tersebut semakin didukung dengan adanya kawin-mawin antara kelas bangsawan dengan kelas menengah. Hal tersebut menjadi catatan sejarah masyarakat Toraja. Seiring dengan berjalannya waktu, para elite-elite Toraja berkembang dan memiliki wajah-wajah di dunia modern ini³⁵.

Elite Lokal di Masa Pasca-Kolonial

Jika dahulu pada era pra-kolonial sampai kolonial kaum bangsawan hanya dapat melakukan ekspansinya melalui perang, saat ini di era pasca-kolonial, kekuasaan bangsawan berkembang melalui monopoli di bidang ekonomi, politik, dan bahkan gereja. Mereka berhasil menguasai bisnis kopi dan pariwisata di bidang perkapalan pada tingkat nasional, seperti keluarga Pdt. S.T. Lande yang berhasil membuat perkebunan kopi di Rinding Allo dan hotel-hotel berbintang tiga di Ran-tepao.

Gereja yang dimaksudkan dalam hal ini adalah Gereja Toraja. Alasan saya memilih Gereja Toraja karena masyarakat Toraja didominasi oleh orang Kristen Protestan dan memiliki keku-

atan sejarah di Toraja. Menariknya, dari beberapa agama, sekte, dan kepercayaan lainnya, Gereja Toraja dominan menampakkan produksi kebudayaan bangsawan. Bentuk-bentuk hegemoni tersirat di dalam konsep teologi, pemimpin gereja dari kelas bangsawan, dan simbol-simbol yang digunakan.

Hegemoni wacana *tongkonan* berkembang menjadi lebih kuat dengan pendefinisian Kobong³⁶ mengenai gereja sebagai *tongkonan* (persekutuan baru) dan kepemimpinan persekutuan baru berdasarkan karakteristik *tongkonan*. Artinya, perspektif kepemimpinan *tongkonan* dinarasikan sesuai sejarah kepemimpinannya di beberapa wilayah adat. Secara ajaran, Gereja Toraja menolak stratifikasi sosial karena menurut ajaran kekristenan seluruh manusia sama di hadapan Tuhan. Akan tetapi, dengan menggunakan definisi *tongkonan* sebagai gereja, bahkan pemimpin-pemimpin religius bisa lahir di *tongkonan*, akan membuat celah stratifikasi sosial untuk masuk ke dalam gereja. Faktanya, notabene para pemimpin Gereja Toraja lahir dari orang-orang keturunan bangsawan, bahkan tidak pernah ada orang berstatus masyarakat biasa yang duduk sebagai pimpinan gereja³⁷.

Simbol-simbol *tongkonan* menjadi sangat umum di Toraja sebagai identitas yang penting. Alhasil, banyak tokoh-tokoh legislatif dan eksekutif

35 Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 60.

36 Kobong, *Injil dan tongkonan*.

37 Kobong, *Injil dan tongkonan*, 114.

mereproduksi simbol-simbol *tongkonan* karena dianggap sangat penting. Bahkan, *tongkonan* disebut-sebut sebagai tempat bermunculannya para pemimpin. Oleh karena itu, pada pelaksanaan musyawarah besar (*Toraya Ma'kombongan*) tahun 2013 di Toraja, telah dirumuskan bahwa orang-orang Toraja menghadapi krisis kepemimpinan dalam dunia demokrasi sehingga dirumuskanlah pemimpin yang ideal dalam musyawarah tersebut berdasarkan kearifan lokal.³⁸

Toraya Ma'kombongan merumuskan kepemimpinan yang terkait dengan *tongkonan* pada saat ini sebagai bentuk penghargaan kearifan lokal. Rumusan tersebut merujuk pada “*tongkonan-krasi*” karena hanya orang-orang tertentu yang dapat menduduki jabatan tersebut. Misalnya, kepemimpinan di dalam masyarakat adat Toraja disebut *parengge'* (memikul tugas dan tanggung jawab) berasal dari keturunan para bangsawan.

Pariwisata Toraja

Pada tahun 1970 sampai 1980-an, Toraja mendadak menjadi daerah yang mendapatkan kunjungan dari turis mancanegara. Gelombang pariwisata berdampak pada perubahan sosial ekonomi di Toraja. Menurut data dari biro statistik di Toraja, terdapat 6.008 kunjungan orang-orang dari Eropa Ba-

rat, Amerika, dan Australia pada tahun 1973–1975. Hal ini berarti terjadi peningkatan yang sangat drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 422 orang per tahunnya.³⁹

Ini berdampak pada perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Toraja. Promosi besar-besaran yang dilakukan pemerintah akan budaya Toraja memberi peluang bagi para pemilik modal untuk menginvestasikan uangnya dalam bisnis perhotelan, seni, dan *tour guide*.

Hotel-hotel untuk menginap para turis banyak berdiri dengan megah di Tana Toraja. Pasar-pasar dipenuhi dengan industri kerajinan tangan seperti tas, baju, ukiran-ukiran Toraja, kalung (*manik*), dan miniatur *tongkonan*. Bahkan, proses upacara kematian di tahun 1970-an berubah drastis. Begitu padatnya desa-desa dengan kemeriahan dan kemegahan upacara kematian yang menjadi penanda sebuah identitas sosial, sekaligus menarik perhatian para turis untuk mengagumi kemegahan, keunikan, dan kesemarakkan acara kematian.⁴⁰ Dalam dekade inilah, kebudayaan Toraja identik dengan *rambu solo'*. Dengan kata lain, orang-orang mengkonstruksi *rambu solo'*, yang dahulunya dipahami sebagai ritual kematian para bangsawan, kini menjadi ikon kebudayaan Toraja. *Tongkonan* juga menjadi representasi identitas suku

38 Bert Tallulembang, ed., *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'Kombongan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013), 40.

39 Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja*, 401.

40 Eric Crystal, “Myth, Symbol and Function of The Toraja House,” *TDSR I* (1989): 7–17.

Toraja dan terdapat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), di Jakarta Timur. Oleh sebab itu, tidak heran jikalau *tongkonan* menjadi simbol yang lazim digunakan orang Toraja secara umum, bahkan menjadi penanda dari orang di luar Toraja untuk mengidentifikasi Toraja.

Sejak tahun 2014, pariwisata menjadi surut ketika orang-orang dari Eropa merasa ritual pemotongan hewan di Toraja sangatlah kejam. Penilaian tersebut muncul karena berkembangnya kelompok-kelompok pecinta binatang (*Animal Lovers*) di Eropa pada saat itu.⁴¹ Walaupun demikian, identitas kebudayaan Toraja telah dikenal di mancanegara dan bahkan orang-orang Toraja sendiri secara sadar menjadikan *tongkonan* sebagai simbol dari identitas masyarakat Toraja.

Tongkonan dan Kapitalisme

Pada bagian ini, saya menunjukkan beberapa poin penting untuk menjelaskan bagaimana hegemoni wacana *tongkonan* berkaitan dengan kapitalisme sehingga wacana *tongkonan* menjadi hegemonik kehidupan masyarakat Toraja hari ini. Menurut Gramsci, hegemoni merupakan alat yang digunakan oleh kelas penguasa untuk menjalankan kepentingan mereka melalui konsensus.⁴² Saya menelusuri bagaima-

mana hegemoni kelas bangsawan beroperasi di Toraja melalui hasil observasi di lapangan, baik itu wawancara narasumber, percakapan orang Toraja di media sosial, dan percakapan sehari-hari orang-orang Toraja.

Untuk memulai penjelasan terkait dengan *tongkonan* dan kapitalisme, pertama saya memaparkan bagaimana *tana'* dikonstruksi menjadi sangat kaku dan berkembang dengan wajah baru. Konstruksi tersebut mengakibatkan oposisi biner di dalam masyarakat Toraja di antara bangsawan dan budak. Kedua, narasi industri pariwisata punya andil dalam proses hegemonisasi kebudayaan bangsawan di Toraja.

Tana': Sebuah Konstruksi

Menurut kamus Toraja-Indonesia, *tana'* adalah patok. *Tana'* menjadi sebuah patokan untuk menentukan jenis ritus macam apa yang akan ditempuh. Ada 4 patok (*tana'*) di dalam masyarakat Toraja, *tana' bulaan*: patok emas (ketentuan bagi *puang* kaum bangsawan), *tana bassi*: patok besi (ketentuan bagi *to makaka*), *tana' karurung*: ujung patok (ketentuan bagi orang-orang bebas), *tana kua'-kua'*: patok gelagah (ketentuan bagi para *kaunan*/budak).⁴³ Sebelum lebih jauh menjelaskan dinamika *tana'*, umumnya orang-orang To-

41 Tallulembang, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma' Kombongan*, 14.

42 T. J. Jackson Lears, "The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities," *The American Historical Review* (June 1985):

568. <https://www.jstor.org/stable/2568822> The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities, <https://www.jstor.org/stable/2568822> <https://www.jstor.org/stable/2568822> The American Historical Review (June 1985)

43 J Tammu and H Van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), 601.

raja biasanya menyamakan *tana'* dan kasta. Namun, ini tentu berbeda karena konteksnya istilah kasta sangat dekat dengan Hinduisme. Memang ada sedikit kemiripan antara *tana'* dan kasta pada sistemnya.⁴⁴ Hal ini wajar terjadi di Toraja sejak adanya surat keputusan direktorat Jenderal Bimas Hindu Budha Dd/H/200-VII/69 pada tahun 1969 yang menyatakan *aluk todolo* dikategorikan sebagai sebuah sekte dari Hindu Dharma.⁴⁵ Hal ini terjadi mungkin saja untuk memasukkan *aluk todolo* sebagai agama resmi di Indonesia karena konteksnya pada tahun 1969 orang-orang yang tak beragama dianggap sebagai komunis.

Menurut seorang budayawan Simon Petrus, *tana'* dipahami hanya sebatas peran dan fungsinya, tidak lebih dari itu. Artinya, orang Toraja mempunyai patokan dasar yaitu *tana'*.⁴⁶ Sedangkan menurut Daud Sangka Palisungan, *tana'* adalah struktur di dalam masyarakat Toraja. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh identitas keluarga (*tongkonan*) dari mana ia berasal. Secara tidak langsung, Palisungan menyatakan bahwa hierarki cukup kuat dalam masyarakat Toraja. Bahkan, menurutnya di daerah selatan Toraja (saat ini kabupaten Tana Toraja) sangat kuat

konstruksinya karena dipahami dalam kerangka teologis (penciptaan). Menurut mitologinya, struktur tersebut telah tercipta dari langit. Maka, manusia pertama juga turun ke dunia bersama dengan budaknya (*kaunan*). Mitologi tersebut juga mengkonstruksi bahwa *tana' bulaan* adalah orang keturunan dewa. Itulah sebabnya mengapa sampai saat ini masih ada orang Toraja yang menghargai dan mengagung-agungkan orang keturunan *puang* (bangsawan).⁴⁷

Di dalam ritus *merok*⁴⁸ ada nyanyian *pasomba tedong* yang berisi narasi penciptaan budak telah ada dari langit.⁴⁹ Narasi tersebut berbunyi demikian: “Tuhan membuat boneka dari tanah liat di atas langit lalu memainkannya dengan *Pottokalembang* sebagai budak dari para bangsawan.”⁵⁰ Tidak penting kebenaran narasi tersebut, tetapi bagi saya hal ini yang menjadi salah satu faktor mengapa narasi-narasi kebangsawanan diartikulasikan terus menerus untuk mempertegas status identitas di masyarakat. Masalah tersebut tentu tidak berdiri sendiri, ada beberapa faktor yang menyebabkan *tana'* menjadi kaku definisinya saat ini. Salah satu faktor penting adalah modernisasi ke-

44 Meillassoux, *Marx, kapital & antropologi: kumpulan tulisan terpilih antropologi Marxis*, 2015, 218.

45 Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 405.

46 Hasil wawancara budayawan Toraja, Simon Petrus, di Makassar, tanggal 05-Februari-2020.

47 Wawancara dengan Daud Sangka, tokoh gereja di Mengkendek, Tana Toraja, tanggal 5 Februari 2020.

48 *Merok* adalah salah satu upacara bangsawan, yaitu penahbisan *tongkonan*.

49 Hetty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. (New York: Springer, 2014), 43.

50 Der Veen, *The Merok Feast of the Sa'Dan Toradja*, 136.

hidupan sosial masyarakat Toraja.

Tana' yang dianggap sebagai stratifikasi sosial ataupun struktur dalam masyarakat Toraja hanyalah konstruksi dari para budayawan, agamawan, akademisi, dan sifatnya tidak mutlak sebagai sebuah klaim kebenaran. Konstruksi tersebut banyak dipengaruhi oleh ideologi modernisme. Di balik itu, ada kepentingan ekonomi-politik oleh orang-orang tertentu.

Industri Pariwisata

Pada tahun 1951-1956 banyak *tongkonan* dibakar oleh tentara DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar karena dianggap sebagai bentuk animisme dan masih primitif. Bahkan, *tongkonan* dianggap sebagai rumah yang tidak layak karena kolong *tongkonan* digunakan sebagai kandang hewan peliharaan pemilik *tongkonan*.⁵¹ Setelah tentara DI/TII meninggalkan Toraja, para bangsawan kembali membangun *tongkonan-tongkonan* yang telah dibakar.

Pada tahun 1960-an, pemerintah nasional melakukan promosi pariwisata sebagai sarana penghasil devisa untuk negara.⁵² Oleh karena itu, dibentuklah Dewan Turisme Indonesia (DTI) untuk mempromosikan pariwisata Indonesia (Jawa, Bali, Sumatra,

Toraja) bekerja sama dengan media-media internasional Amerika dan Singapura.⁵³ Hal ini membuat Toraja dijuluki “Bali kedua” di pemerintahan Orde Baru. Pariwisata Toraja diperkenalkan dengan ikon *tongkonan* pertama kali saat Dewan Turisme Indonesia bekerja sama dengan pemerintah untuk mempromosikan keunikan budaya Indonesia. Promosi DTI di tahun 1960-an mengakibatkan *tongkonan* menjadi jualan industri pariwisata sehingga di kampung-kampung, *tongkonan* yang dahulu dianggap primitif dan animisme, tiba-tiba berubah menjadi sesuatu yang dianggap unik. Promosi-promosi pariwisata yang dilakukan ternyata berhasil menarik wisatawan, dari tahun 1971–1988 persentasenya meningkat dengan fantastis di setiap tahunnya.

Pada tahun 1985, ada pertemuan para bangsawan dari berbagai wilayah adat, pemerintah daerah, pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, dan para pemandu wisata. Pertemuan tersebut mengkanonisasi sejarah-mitologi dari beberapa wilayah adat. Anehnya, pembicaraan tersebut bertujuan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan bersama seperti apa narasi yang akan dipakai para pemandu wisata.⁵⁴ Dengan demikian, ada keterlibatan para aristokrat Toraja un-

51 Eric Crystal, “Myth, Symbol and Function of The Toraja House.”

52 <https://www.culturalsurvival.org/publications/cultural-survival-quarterly/tana-toraja-decade-tourism> diakses pada 05 April 2020.

53 Nita Kurnia Sari, “Dewan Tourisme Indonesia Sebagai Penggerak Kepariwisata Nasional Tahun 1957-1961,” *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol 1, No 2 (2013), 226.

54 Adams, *Art as Politics*, 57.

tuk narasi-narasi kebudayaan Toraja yang berkembang saat ini. Usaha tersebut, tentu dibarengi dengan semangat industri pariwisata, menjadikan Toraja sebagai destinasi yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomi untuk kelompok tertentu.

Pada tahun 1985–1988, pemerintah nasional membangun anjungan dari setiap provinsi Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Pada dasarnya, pemerintah nasional bertujuan untuk “membangkitkan rasa bangga dan mempertebal kecintaan terhadap tanah air dan bangsa, di samping merupakan promosi bagi para wisatawan asing untuk lebih mengenal keadaan tanah air”⁵⁵. Oleh sebab itu, TMII memilih *tongkonan* yang dianggap sebagai keunikan budaya dari provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa pemerintah pusat ikut mengakomodasi konstruksi identitas masyarakat Toraja melalui *tongkonan*. Keunikan-keunikan yang coba ditampilkan oleh Taman Mini Indonesia Indah ini sama seperti di dalam promosi pariwisata di Toraja untuk menarik para wisatawan. Oleh karena itu, salah satu andalan destinasi wisata Toraja yaitu kampung tua bernama Ke’te Kesu. *Tongkonan-tong-*

konan yang berjejer lengkap dengan *alang* di depannya menawarkan keunikan yang telah dikonstruksi oleh Industri Pariwisata. Selain itu, kampung Ke’te Kesu secara mitologis digambarkan sebagai rumah dari *tomanurun* (bangsawan titisan dewa yang berasal dari langit), bernama *Manurun di Langi*⁵⁶.

Seturut dengan konstruksi *tongkonan* di dalam industri pariwisata, *rambu solo*’ juga terikut terkonstruksi dengan menampilkan kemeriah dan kemegahan. Tidak tanggung-tanggung, rumpun keluarga almarhum mempersiapkan acara setelah kematian di jauh-jauh hari. Biasanya almarhum disemayamkan di *tongkonan* sampai bertahun-tahun untuk menunggu kesiapan keluarga melaksanakan ritual kematian. Anggaran ritus tersebut mencapai angka minimal ratusan juta. Menurut kepercayaan *aluk todolo*, *rambu solo*’ adalah sebuah ritus kematian Toraja. Setiap kurban (babi dan kerbau) yang disembelih di acara *rambu solo*’ akan menjadi bekal almarhum menuju nirwana (*puya*). Jadi, semakin banyak hewan kurban disembelih, semakin mudah almarhum sampai ke nirwana⁵⁷. Dengan demikian, ini menjadi salah satu daya tarik para wisatawan untuk melihat upacara kematian di Toraja

55 HP Suradi dkk., *Sejarah Taman Mini Indonesia 1989* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisi Al Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989), 7.

56 Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaannya*, 26.

57 John Liku-Ada’, Pr., *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014).

yang dianggap unik.

Membicarakan Kembali Identitas ke-Toraja-an

Pada bagian ini, saya menelusuri beberapa wacana perlawanan atas hegemoni wacana *tongkonan*. Sebelumnya, telah dijelaskan bahwa hegemoni wacana *tongkonan* punya bentuk material dan ideologis di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Dengan demikian, *tongkonan* adalah pusat yang memengaruhi seluruh wacana praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat memungkinkan membicarakan pengalaman perlawanan orang Toraja pada praktik ritual sehari-hari sebagai bentuk perlawanan atas wacana *tongkonan*.

Sebagai penelitian pada bidang kajian budaya, membicarakan pengalaman subjek yang melawan cukup penting di sini. Wacana tersebut memang bisa disebut sebagai perlawanan. Namun, tentu tidak bisa dipungkiri bahwa ada perlawanan yang tidak efektif. Paling tidak, catatan pentingnya adalah dalam situasi hegemoni tersebut ada perlawanan dari kelompok dan individu tertentu.

Ada beberapa kelompok yang saya pilih untuk dinarasikan. Kelompok-kelompok tersebut yaitu perantau, penganut Kristen Pentakostal, dan akademisi. Menghidupkan *counter-hegemony* bukanlah perkara mudah karena gerakannya lebih mengedepankan sisi kultural bukan kekerasan. Visi terse-

but juga membutuhkan waktu yang panjang untuk tercapai, karena harus membujuk dan menyadarkan masyarakat agar paham agenda kelas penguasa (dari *common sense* menjadi *good sense*). Hegemoni wacana *tongkonan* bukan sesuatu yang tak dapat dibendung, karena faktanya ada individu dan kelompok yang menolak tunduk.

Kelompok Perantauan: Melanggengkan atau Melawan?

Male undaka ringgi' (mencari uang), istilah yang sangat sering diucapkan ketika anak muda Toraja akan melakukan perjalanan ke perantauan. Tentunya tujuan dari merantau adalah mendapatkan sesuap nasi, dan hidup yang lebih baik dari sebelumnya di kampung halaman. Mereka merasa perlu untuk keluar mencari pengalaman di luar Toraja.

Menurut Volkman⁵⁸, orang Toraja tidak mengenal tradisi merantau, seperti orang-orang muda Minang yang mencari kebijaksanaan dan pengalaman untuk merantau. Orang-orang Toraja cenderung menyukai untuk tinggal dekat dengan rumah (*inan lamunan lolo*). Pada era pemerintahan kolonial tahun 1930-an, karena depresi hebat atas kemelaratan dan hutang-hutang keluarga, para pemuda meninggalkan rumah menuju Ujung Pandang (saat

58 Toby Alice Volkman, "Great Performances: Toraja Cultural Identity in the 1970s," *American Ethnologist* 11, no. 1 (Februari 1984): 152–69, <https://doi.org/10.1525/ae.1984.11.1.02a00090>.

ini Makassar). Artinya, pada era itu orang Toraja mulai mengenal istilah merantau, karena mau tidak mau mereka harus mencari uang di luar daripada harus melarat di kampung. Selain itu, konteksnya memungkinkan untuk merantau, karena tidak ada lagi perang antarkampung, dan penculikan orang-orang Toraja untuk dijadikan budak oleh tentara-tentara kerajaan terdekat.

Memang ada banyak orang Toraja perantauan yang termakan bujuk rayu dari aktivitas yang dominan di Toraja, namun ada juga yang malah melakukan perlawanan terhadap ideologi tersebut. Seperti Petrus Patola, ia menolak untuk ikut mengadakan ritual kematian orang tuanya (*rambu solo*):

Pada tahun 1990-an, melalui surat saya menyatakan menolak untuk pergi ke kampung melakukan ritual kematian (*rambu solo*) bapak saya, karena tuntutan dari kampung sangat berat. Apalagi saya mencari uang sangat sulit di Malaysia, dan punya anak yang masih sekolah. Biayanya pun tak sedikit, apalagi mau ditambah dengan beban mantunu tedong (mengurbankan kerbau). Saya akan semakin kesulitan.⁵⁹

Selain masalah ekonomi, ia juga merasa aneh dengan keadaan saat ini, karena adanya perubahan yang terjadi dalam ritual *rambu solo*, jauh berbeda dengan dahulu:

Yang membuat saya juga

mempertimbangkannya, karena saya mendapati perubahan *rambu solo* (dahulu-sekarang). Sekarang orang *mantunu* hanya untuk *tendeng* (pamer) kekayaan, padahal dulu yang saya dapati tidak seperti ini. Apalagi sekarang kita Kristen, jadi tidak perlu lagi seperti itu⁶⁰.

Menariknya, ia berada pada dua fase bentuk *rambu solo*, dahulu dan sekarang. Ini membuatnya dapat berfikir secara kritis untuk tidak mau terhegemoni oleh wacana *tongkonan*. Sikap mengasingkan diri dari budaya memang bisa disebut sebagai perlawanan, tetapi penghindaran diri terhadap budaya (enggan balik ke kampung) bukanlah jalan yang tepat, karena sikap itu tidak dapat menyelesaikan masalah.

Ada narasi perlawanan yang menarik dari seorang keluarga elite Toraja bernama Tino Saroengallo sebagai Toraja diaspora di Jakarta, akrab dipanggil Tino, seorang keturunan bangsawan dari *Tongkonan kesu*. Melalui visualisasi upacara kematian ayahnya di Toraja, ia dengan lugas menggugat ideologi dominan di dalam buku berjudul "*Ayah Anak Beda Warna! Anak Toraja Kota Menggugat*". Menariknya, ia menunjukkan kejanggalan pada upacara adat tersebut, mulai dari rapat awal, sampai pada selesai pemakaman. Bahkan di awal, Saroengallo⁶¹ mengungkapkan

60 Wawancara dengan Patola, 18 April 2020.

61 Tino Saroengallo, *Ayah anak, beda warna! anak Toraja kota menggugat* (Yogyakarta: Tembi, 2008).

59 Wawancara dengan Patola, 14 April 2020.

alasan menulis pengalaman, yaitu rasa geram yang menghantui setelah upacara kematian ayahnya.

Tulisan Tino menarik untuk diamati di sini. Paling tidak, posisinya sebagai seorang bangsawan tidak membuat ia melanggengkan hegemoni di Toraja. Malah sebaliknya, Tino menunjukkan perlawanan. Bahkan secara tegas di dalam pengantar, ia menyarankan kepada masyarakat Toraja seperti ini:

Kepada masyarakat Toraja yang tinggal di Toraja, sebab saya ingin agar mereka menyadari bahwa sudah waktunya diadakan pertemuan adat akbar untuk mengkaji kembali tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun tapi sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman ini. Mengikuti adat melahirkan tuntutan biaya yang tidak tanggung-tanggung besarnya, dan kondisi ekonomi tidak lagi dapat mendukung pelaksanaan upacara-upacara adat semacam itu⁶².

Awalnya, Tino sangat berjarak dengan kehidupan orang-orang yang mengalami tekanan adat Toraja. Namun setelah mengalami langsung, dirinya sangat paham akan konteks orang-orang yang terhegemoni. Merespons hal tersebut, selain menulis buku, Tino sebagai seorang yang aktif di dunia perfilman, membuat film dokumenter berjudul “*They Live To Die*” bersama dengan Garry Hayes pada tahun 2010.

Film tersebut secara eksplisit memberi gambaran audio visual praktik hidup orang Toraja “hidup untuk mati”, karena membuang-buang hasil kerja kerasnya (materi) di dunia pada saat *upacara rambu solo*’.

Kelompok Akademisi: Berjarak dengan Masyarakat?

Sebagian besar orang Toraja meneliti budaya yang umum terlihat, seperti *rambu solo*’ dan *Tongkonan*. Akan tetapi, hasilnya malah melanggengkan budaya dominan. Di samping itu, ada juga klaim bahwa hal itu dapat membantu melestarikan adat, sehingga ada semangat yang membara untuk melakukan penelitian. Tanpa sadar, mereka terbujuk oleh ideologi kelas penguasa.

Istilah adat memang perlu dilihat juga secara kritis, karena bisa jadi ini malah akan melanggengkan budaya dominan di Toraja. Keadaan demikian telah digambarkan oleh Tino Saroengallo bahwa adat menjadi senjata ampuh untuk membenarkan pernyataan dewan adat. Ironisnya, akses pengetahuan dan informasi tentang budaya Toraja bersumber dari agen yang melanggengkan kelas penguasa. Mereka mengklaim bahwa adat memang begitu adanya dari dulu. Ditambah para akademisi terjebak pada klaim objektif. Simon Petrus seorang akademisi sekaligus budayawan, mengungkapkan seperti berikut:

Budaya Toraja adalah budaya simbol, jadi kita tinggal ungkapkan apa yang

62 Saroengallo, *Ayah anak, beda warna! anak Toraja kota menggugat*, xiii.

ada di objek. Maka itu, untuk bisa paham budaya Toraja secara objektif dengan ilmu antropologi kebudayaan, filsafat kebudayaan, dan sosiologi budaya. Kebanyakan orang melihat budaya Toraja seenaknya (subjektif), akibatnya malah menyesatkan⁶³.

Istilah objektif di sini aneh, karena mencoba melihat budaya dengan apa adanya (objektif) sangat mustahil lepas dari sisi subjektifnya. Misalnya di dalam penelitian budaya Toraja, informasi tentang budaya akan sangat tergantung siapa narasumbernya, dan latar belakang penelitinya. Lalu secara otomatis, hasil penelitiannya bersifat elitis, karena hasilnya tidak dapat diakses dan berjarak pada masyarakat lapisan bawah.

Pada lapisan masyarakat, akademisi atau peneliti tergolong sebagai sosok elitis, karena jangkauan mereka hanya pada orang-orang dalam kelas tertentu (mahasiswa, orang yang berpendidikan). Meski demikian, ada pengalaman menarik yang saya temukan di lapangan. Ada akademisi yang menolak pandangan hegemonik tersebut dan mencita-citakan transformasi budaya yang lebih beradab lagi.

Tulisan yang mempunyai perspektif baru memang perlu untuk ditransformasi ke bentuk yang lebih terbuka. Artinya, ide-ide dalam tulisan dapat menjangkau kehidupan sehari-hari masyarakat, misalnya tidak hanya

diterbitkan di dalam jurnal, namun perlu dipikirkan untuk membentuk perspektif dalam melawan kelas dominan. Karena itu, selain dituliskan secara teoritis, semangat kajian budaya perlu ditransformasi dalam praktik-praktik kehidupan sehari-hari, sehingga bisa dihidupi.

Salah seorang akademisi, Oktoviandi Rantelino, memiliki pandangan yang berbeda dari beberapa akademisi lainnya. Sebagai seorang dosen IAKN Toraja, memang salah satu tugas utamanya adalah mengajar mata kuliah budaya Toraja di dalam kelas. Rantelino melihat kebudayaan Toraja harus dibaca dengan perspektif yang lebih terbuka:

Budaya sifatnya dinamis, karena itu akan terus berubah. Maka dalam membangun alternatif atas hegemoni wacana *tongkonan*, harus dibaca secara perspektif yang terbuka.⁶⁴

Perspektif yang terbuka ini dibaca dalam kesadaran dunia, dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mempertegas bahwa di dalam dunia ini tidak ada klaim yang sifatnya tunggal, namun dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dengan itu, tidak ada lagi hegemoni, atau klaim-klaim kebenaran tunggal atau *grand theory* bagi kebudayaan Toraja. Inilah yang saya ajarkan di dalam kelas-kantin bahwa budaya Toraja harus dibaca dalam kesadaran dunia, dengan itu identitas kebudayaan

63 Wawancara dengan Simon, 5 Februari 2020.

64 Wawancara dengan Rantelino, 5 Maret 2020.

Toraja menjadi lebih terbuka, dan tidak hegemonik.⁶⁵

Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Rantelino, saya perlu menegaskan untuk secara hati-hati meramu perspektif tersebut. Dua kemungkinan yang terjadi, yakni bisa menjadi wacana alternatif dan bisa juga tidak, karena jika hanya mengandalkan perspektif sendiri cenderung akan terjebak pada relativisme sedangkan di dalam hegemoni, relativisme akan menghancurkan persatuan gerakan. Peluangnya adalah, perspektif dapat membentuk suatu pembeda, namun masyarakat harus memahami bahwa walaupun mereka berbeda dari sisi pandangan dan kelompok, tetapi hanya ada satu musuh bersama, yaitu kelas penguasa. Paling penting, bahwa klaim-klaim tersebut masih sangat berjauhan dengan masyarakat, karena tidak tampak usaha untuk bersama-sama dengan masyarakat lapisan bawah untuk memberi pendidikan. Akademisi tersebut hanya mampu menjelaskan persoalan yang ada di masyarakat.

Jhonathan Para'pak, salah satu tokoh elite Toraja sekaligus memiliki peranan penting dalam masyarakat Toraja. Jabatannya sebagai rektor dan profesor di Universitas Pelita Harapan Jakarta membuat Para'pak sangat diperhitungkan di dalam masyarakat Toraja. Istilah yang dilekatkan pada

seorang Para'pak adalah seseorang Toraja⁶⁶. Menariknya, dalam konteks budaya dominan di Toraja, Para'pak justru mengambil jarak perihal ideologi atau praktik-praktik adat yang dominan. Para'pak mengungkapkan:

Saya melihat ada tiga aspek alasan orang Toraja mempraktikkan *Rambu Solo'* saat ini. Pertama aspek *show*, kedua aspek warisan, ketiga aspek ingin menampilkan identitas. Dari ketiga aspek tersebut sangat bertentangan dengan Alkitab. Makanya, pada upacara pemakaman orang tua, saya menolak untuk memotong kerbau. Yang paling penting adalah, kita menghargai cinta kasih orang Tua.⁶⁷

Dari segi ekonomi, Para'pak tergolong orang yang sanggup memotong kerbau sebanyak-banyaknya. Alih-alih mendukung praktik adat dengan pemotongan sebanyak mungkin seperti kerbau dan babi, Para'pak justru mengambil sikap yang berbeda dengan orang Toraja pada umumnya terkait ritus *rambu solo'*. Para'pak memberikan alasannya bahwa praktik *rambu solo'* saat ini banyak dipengaruhi oleh tiga aspek tadi yang sangat ditentang dalam kekristenan. Karena itu, upacara kematian orang tuanya dibuat menjadi sesederhana mungkin.

Saya tidak menginginkan ada tiga aspek tersebut dalam *rambu solo'*

65 Wawancara dengan Rantelino, 5 Maret 2020.

66 Michael Andin, ed., *Perantau Toraja: Bersama Membangun Toraja* (Jakarta: PAPT, 2010), v.

67 Wawancara dengan Para'pak, 18 Mei 2020.

orang tua, memang ada kerbau yang dibawa oleh kerabat dari luar kota, namun saya sumbangkan untuk gereja dan sekolah.⁶⁸

Tindakan Para'pak memang sangatlah berbeda dengan masyarakat secara umum. Alasan utamanya menolak melakukan ritus *rambu solo* sangat dipengaruhi oleh ideologi kekristenan. Bahkan ada aspek yang menekan orang-orang Toraja untuk melakukan hal-hal negatif, seperti kesombongan, dan memunculkan konflik dalam keluarga atas perebutan harta warisan akibat dari pembagian yang tidak adil.⁶⁹

Sikap dari Para'pak ini memang bisa dikategorikan sebagai perlawanan, namun cenderung berpihak pada kelas penguasa, karena berada pada lingkaran elite. Ini ditandai dengan keterlibatannya dalam dunia bisnis dan sebagai pemegang saham hotel terbesar di Toraja, yaitu Hotel Heritage, dan pernah menjabat sebagai Komisaris Matahari Department Store, dan tawaran perubahan mewah Lippo Karawaci⁷⁰. Peluang memang tetap ada, misalnya ideologi kekristenan menjadi salah satu peluang melawan situasi hegemonik di Toraja. Akan tetapi, semangatnya perlu ditransformasi dalam rangka membela

para kelas-kelas yang terhegemonik.

Aliran

Pengalaman subjektif Jhonathan Para'pak memang memiliki kesamaan dengan perantau Petrus Patola. Keduanya sangat dipengaruhi soal keyakinan modern (kekristenan). Artinya, peluang untuk menyatukan mereka sangat mungkin dengan menggunakan ideologi Kristen, namun dengan catatan bahwa tindakan didasari untuk melawan kelas penguasa.

Gramsci menyatakan bahwa aktor intelektual organik lahir dalam tekanan dominasi, dan merespons tekanan tersebut dengan melawan⁷¹. Dengan demikian, melihat uraian sebelumnya, saya mengkategorikan Tino Saroengallo sebagai aktor intelektual organik. Sikap Tino tidak hanya sebatas menolak, namun ada usaha melawan dengan melakukan kesadaran kepada masyarakat melalui film. Justru Tino banyak mendorong dan mendukung anak-anak muda membuat film dokumenter, seperti karya Yesintia Tiku "*Aku Bukan Toraja*", tentang perjudian adu kerbau di dalam *rambu solo*.

Aliran Pantekosta GPDI

Dalam semangat ajaran, GPDI memiliki aturan yang sangat ketat akan budaya, dibandingkan dengan

68 Wawancara dengan Para'pak, 18 Mei 2020.

69 Pembagian warisan didasari jumlah pengurbanan kerbau pada ritus kematian, siapa lebih banyak mengurbankan otomatis mendapatkan warisan yang banyak.

70 George Junus Aditjondro, *Pragmatisme Menjadi to Sugi Dan To Kapua Di Toraja*, ed. oleh Bert Tallulembang (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2010), 13.

71 Mary S. Strine, "Critical Theory and 'Organic' Intellectuals: Reframing the Work of Cultural Critique," *Communication Monographs* 58, no. 2 (Juni 1991): 1, <https://doi.org/10.1080/03637759109376223>.

Gereja Toraja yang terus mencari jalan-jalan negosiasi Injil dan budaya. Hal demikian membuat Gereja Toraja banyak memikirkan simbol dan praktik untuk kembali ditransformasi menjadi sebuah pemaknaan baru. Alih-alih semangat kontekstualisasi, Gereja Toraja terjebak dalam persoalan baru, karena tidak bisa mengontrol tindakan-tindakan umat dalam semangat ritual, misalnya jumlah pemotongan kerbau dibebaskan dalam *rambu solo*'. Ada pernyataan tokoh-tokoh pendeta Gereja Toraja terhadap ajaran GPdI “*Inang kamu tu tongan! apa la tang ki bela mo*” Artinya, “memang kalianlah (GPdI) yang melakukan tindakan benar! (sikap konsisten menolak budaya) sedangkan kami tidak mampu lagi untuk itu, karena sudah mengakar di jemaat”. Julianus Pakan sebagai pendeta sangat tegas menerapkan aturan aliran gerejanya, walaupun di tengah-tengah keadaan yang dominan:

Kami tidak akan mencampuri urusan aliran-aliran lain dalam membenarkan praktik-praktik ritual yang ada di Toraja, namun bagi kami GPdI aturan tersebut sudah menjadi baku.⁷²

Terlihat ajaran yang baku dapat menjadi modal kekuatan karena hal tersebut menyangkut keyakinan. Ada beberapa poin yang diutarakan oleh Pdt. Junus Padang terkait dengan penolakan GPdI terhadap budaya Toraja di dalam praktik ritual kematian:

⁷² Wawancara dengan Pakan, 18 Mei 2020.

Pertama, faktor keyakinan dalam *rambu solo*' tersebut bersumber pada *Aluk Todolo* karena ujung-ujungnya untuk mayat (berhala). Contohnya waktu bapak saya meninggal pada tahun 1978, saya langsung bergegas menuju kampung, namun dalam perjalanan saya tidak membeli persediaan makanan, karena lapar saya berinisiatif untuk menyembelih ayam yang ada di rumah, namun tante saya marah lalu mengatakan, *oo pandita la mu mantunu manuk ora? Na ambemu jo banua* (Oo Pendeta, kenapa mau memotong ayam? Padahal jenazah bapakmu ada di atas rumah).⁷³ Alasan saya memotong ayam, adalah murni untuk konsumsi. Tidak lebih. Dalam embel-embel pemilihan kerbau pun, banyak dipengaruhi oleh kebiasaan *Aluk Todolo*, jadi itu tidak murni konsumsi, malah jadi penyembahan berhala. Kedua, adanya unsur kesombongan. Allah sangat membenci kesombongan. Ketiga, persoalan pembagian harta (warisan), jadi ketika anak-anak almarhum banyak memotong kerbau di ritual *Rambu Solo*', maka dia berhak mendapatkan harta yang banyak, sebaliknya ketika tidak memotong kerbau, maka tidak mendapatkan apa-apa. Jadi ada unsur ketidakadilan di situ. Keempat, yaitu utang (*umpaden tae'na*). Misalnya, tanpa diminta, saya membawakan kerbau belang ke besan saya saat orang tuanya meninggal, sehingga besan saya juga harus membawakan

⁷³ Menurut Kepercayaan Orang Toraja (*Aluk Todolo*), ayam tidak boleh dikurbankan dalam ritual kedukaan, karena ayam adalah hewan yang dikurbankan di dalam ritual *rambu tuka*' (upacara syukuran).

kerbau belang saat ada ritual kematian keluarga dekat saya. Beban ini turun temurun, sampai pada keturunannya.⁷⁴

Dasar argumentasi Padang memang sangat dominan dipengaruhi oleh paham atau keimanan dari aliran Pantekosta. Mereka memang sangat tegas dalam penerapan-penerapan ajaran tersebut. Saya pernah mengikuti ibadah penghiburan di kampung Sereale, Toraja Utara, yang dipimpin oleh pendeta GPdI. Ketika pendeta tersebut datang, ia melihat ada babi di halaman kedua. Tanpa berpikir panjang, pendeta tersebut langsung pulang dan tidak ingin melayani ibadah penghiburan.

Aliran GPdI sebagai salah satu kelompok minoritas sangat dipengaruhi oleh ideologi kekristenan untuk menolak budaya Toraja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aliran ini menolak bukan karena keberpihakan pada masyarakat lapisan bawah, tetapi keterkaitan ritus agama leluhur yang masih dianggap ada pada budaya Toraja. Secara otomatis, mereka akan menolak budaya pinggiran yang masih berkaitan dengan agama leluhur. Hal ini malah membuat hegemoni agama terkonstruksi di dalam masyarakat, dan menjadi masalah tersendiri.

Pada kenyataannya, perlawanan memang ada dari beberapa kelompok dan individu, tetapi tidak semua punya keberpihakan pada kelompok yang didominasi. Saya melihat bahwa aliran

Pantekosta, Jhonatan Para'pak, dan Petrus Patola pada dasarnya menolak praktik kebudayaan Toraja (*rambu solo*) karena ideologi kekristenan. Namun, hal tersebut bukan sebagai agen yang dapat merumuskan wacana alternatif atas hegemoni wacana *tongkonan*. Dalam hal ini, muncul hegemoni baru, yaitu agama Kristen, sedangkan kelompok agama suku justru terpinggirkan. Lalu, pendekatan yang ditawarkan oleh Oktaviandi masih sangat elitis dan berjarak pada masyarakat, bahkan terjebak pada relativisme. Oktaviandi menawarkan pandangan secara bebas untuk ditafsirkan berdasarkan perspektif setiap orang. Oleh karena itu, saya melihat peluang dalam mengkonstruksi *counter-hegemony* lebih dekat pada Tino Saroengallo yang sosoknya dapat dikategorikan sebagai agen intelektual organik. Refleksi atas pengalaman perlawanan tersebut membuat Tino tidak hanya sebatas menolak, tetapi juga ada usaha memberi pendidikan kepada masyarakat Toraja melalui tulisan dan film dokumenter. Kesimpulannya, hegemoni wacana *tongkonan* tidak sepenuhnya memengaruhi kehidupan masyarakat Toraja, tetapi ada saja perlawanan dari kelompok dan individu tertentu. Dari ketiga tingkatan hegemoni (*integral, decadents, minimum*), hegemoni wacana *tongkonan* masuk dalam kategori *decadents hegemony* karena pada kenyataannya tidak semua masyarakat setuju dengan istilah adat di Toraja.

74 Wawancara dengan Padang, 18 Mei 2020.

Kesimpulan

Saya menemukan tiga poin penting mengapa hegemoni wacana *tongkonan* terjadi di dalam masyarakat Toraja. *Pertama*, adanya kepentingan ekonomi politik yang sangat kuat di dalam usaha konstruksi tersebut. *Kedua*, mitologi sebagai salah satu ideologi yang merupakan konstruksi para bangsawan untuk melegitimasi kekuasaan mereka. *Ketiga*, adanya kepentingan industri pariwisata. Melalui industri pariwisata, *tongkonan* dan *rambu solo* menjadi ikon Toraja.

Hegemoni wacana *tongkonan* memang sangat kuat, tetapi tetap ada kelompok atau individu yang tidak setuju, menjaga jarak, dan melawan. Dari penolakan yang ada, ditemukan sosok intelektual organik dalam masyarakat Toraja yaitu Tino Saroengallo. Pengalaman tersebut dituliskan dalam buku berjudul *Ayah Anak Beda Warna: Anak Toraja Kota Menggugat*⁷⁵. Melalui pengalaman mengikuti upacara adat kematian, Tino merasa diberatkan dengan embel-embel adat. Menurutnya, upacara tersebut sudah tidak lagi relevan dibicarakan saat ini. Lalu, ia tidak hanya menuliskan pengalamannya, namun ia menggunakan film untuk mendidik masyarakat Toraja (*They Live to Die*).

75 Saroengallo, *Ayah anak, beda warna! anak Toraja kota menggugat*.

Daftar Pustaka

- Adams, Kathleen M. *Art as politics: re-crafting identities, tourism, and power in Tana Toraja, Indonesia*. Southeast Asia--politics, meaning, and memory. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2006.
- Aditjondro, George Junus. *Pragmatisme Menjadi to Sugi Dan To Kapua Di Toraja*. Disunting oleh Bert Tallulembang. Yogyakarta: Gunung Sopa, 2010.
- Andin, Michael, ed. *Perantau Toraja: Bersama Membangun Toraja*. Jakarta: PAPT, 2010.
- Bigalke, Terance W. *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Bocock, Robert. *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Der Veen, H. Van. *The Merok Feast of the Sa'Dan Toradja*. Springer Netherlands, 1965.
- Dijk, Teun A. van. *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press, 2009.
- Eric Crystal. "Myth, Symbol and Function of The Toraja House." *TDSR I* (1989): 7–17.
- Fairclough, Norman, dan R Wodak. "Critical Discourse Analysis." Dalam *Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction*, disunting oleh Teun Van Dijk, 258–84. London: SAGE Publications Ltd, 1997. <https://doi.org/10.4135/9781446289068>.
- Femia, Joseph V., dan Antonio Gramsci. *Gramsci's political thought: Hegemony, consciousness and the revolutionary process*. Oxford: Clarendon Pr, 1981.
- Gramsci, Antonio. *Selections From The Prison Notebooks*. Diterjemahkan oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. London: Lawrence & Wishart, 1971.
- Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan*

- Teori, Metodologi dan Penerapan*. Yogyakarta, Indonesia: Rajagrafindo, 2016.
- Hawley, James P. "Antonio Gramsci's Marxism: Class, State and Work." *Social Problems* 27, no. 5 (Juni 1980): 584–600. <https://doi.org/10.2307/800198>.
- Hutagalung, Daniel. "Laclau-Mouffe Tentang Gerakan Sosial." *Majalah Basis*, Februari 2006.
- Jørgensen, Marianne, dan Louise Phillips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. 6 Bonhill Street, London England EC2A 4PU United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2002. <https://doi.org/10.4135/9781849208871>.
- Kobong, Th. *Injil dan tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kurnia Sari, Nita. "Dewan Tourisme Indonesia Sebagai Penggerak Kepariwisata Nasional Tahun 1957-1961." *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah* Vol 1, No 2 (2013).
- Lears, T. J. Jackson. "The Concept of Cultural Hegemony: Problems and Possibilities." *The American Historical Review*, Juni 1985. <https://doi.org/10.1086/ahr/90.3.567>.
- Liku-Ada', Pr., John. *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Meillassoux. *Marx, kapital & antropologi: kumpulan tulisan terpilih antropologi Marxis*, 2015.
- Nooy-Palm, Hetty. *The Sa'dan-Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. New York: Springer, 2014.
- Patria, Nezar, dan Andi Arief. *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rantelino, Oktoviandi. Wawancara Akademisi, 3 Mei 2020.
- Said, Abdul Azis. *Simbolisme unsur visual rumah tradisional Toraja dan perubahan aplikasinya pada desain modern*. Tegalrejo, Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Saroengallo, Tino. *Ayah anak, beda warna! anak Toraja kota menggugat*. Yogyakarta: Tembi, 2008.
- Simon, Roger, Kamdani, Imam Baehaqi, dan Mansour Fakh. *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. Yogyakarta, Indonesia: INSIST bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004.
- Strine, Mary S. "Critical Theory and 'Organic' Intellectuals: Reframing the Work of Cultural Critique." *Communication Monographs* 58, no. 2 (Juni 1991): 195–201. <https://doi.org/10.1080/03637759109376223>.
- Suradi, HP, Sutrisno Kutoyo, Masjkuri, Wahyuningsih, dan TA Sukrani. *Sejarah Taman Mini Indonesia 1989*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisi Al Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.
- Tallulembang, Bert, ed. *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma' Kombongan*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013.
- . *Toraja Tallulembangna*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2017.
- Tammu, J., dan H Van der Veen. *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972.
- Tangdilintin, L. T. *Toraja dan kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Leponang Bulan, 1976.
- Volkman, Toby Alice. "Great Performances: Toraja Cultural Identity in the 1970s." *American Ethnologist* 11, no. 1 (Februari 1984): 152–69. <https://doi.org/10.1525/ae.1984.11.1.02a00090>.
- Yamashita, Shinji. "Manipulating Ethnic Tradition: The Funeral Ceremony, Tourism, and Television among the Toraja of Sulawesi." *Indonesia* 58 (Oktober 1994): 69. <https://doi.org/10.2307/3351103>.